

Dr. Hj. BINTI MAUNAH, M.Pd.I

MASYARAKAT dan MADRASAH



STAIN TULUNGAGUNG PRESS

Dr. Hj. BINTI MAUNAH, M.Pd.I
Editor : Luluk Atirotuz Zahrok

MASYARAKAT
dan MADRASAH

PENERBIT
STAIN TULUNGAGUNG PRESS
2008

Dr. Hj. Binti Maunah, M.Pd.I
Masyarakat dan Madrasah/ Dr. Hj. Binti Maunah, M.Pd.I
Ed. 1. Cetakan I, Tulungagung; STAIN Tulungagung Press, 2008
vi+232 halaman ; 19 cm.

ISBN : • 978-602-8079-28-0

Hak Cipta 2008 pada Penulis

Dilarang mengutip sebagian atau seluruh isi buku ini
dengan cara apapun, termasuk dengan cara penggunaan
mesin foto copy, tanpa izin sah dari penerbit

Penulis : Dr. Hj. Binti Maunah, M.Pd.I
Editor : Luluk Atirotiz Zahrok
Judul : Masyarakat dan Madrasah

Cetakan I, Juni 2008

Diterbitkan oleh :

STAIN Tulungagung Press
Jl. Major Sujadi Timur 46
Tulungagung 66221
Tel. (0355) 321513
Fax. (0355) 321656

KATA PENGANTAR

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah	1
B. Batasan masalah	6
C. Rumusan Masalah	7
D. Tujuan Penelitian	7
E. Kegunaan Penelitian	8
F. Sistematika Pembahasan	8

BAB II TINJAUAN TEORITIS

A. Minat Masyarakat	10
1. Pengertian Minat Masyarakat	10
2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Minat Masyarakat Terhadap Pendidikan Madrasah	14
B. Pembahasan Tentang Pendidikan Madrasah	25
1. Pengertian Madrasah dan Sejarah Perkembangan Madrasah di Indonesia	25
2. Prospek Madrasah Tsanawiyah	48

C. Minat Masyarakat Terhadap Pendidikan Madrrasah Tsanawiyah	51
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	54
A. Jenis Penelitian Populasi dan Sampel	54
B. Metode Pengumpulan Data	55
C. Metode Analisis Data	57
BAB IV HASIL PENELITIAN	66
A. Latar Belakang Objek Penelitian	66
B. Penyajian dan Analisis Data	73
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	93
A. Kesimpulan	93
B. Saran-saran	94
DAFTAR PUSTAKA	97

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah swt. yang telah memberikan rahmat dan karunia-Nya, sehingga penelitian tentang "Minat Masyarakat Terhadap Pendidikan Madrasah Tsanawiyah di Desa Bendosewu Talun Blitar (Studi Kasus di MTs Al-Umron)" dapat terselesaikan dengan baik.

Keberhasilan ini tidak lepas dari dukungan banyak pihak, oleh karena itu penulis mengucapkan terima kasih yang sedalam-dalamnya. Secara khusus ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada:

1. Bapak Ketua STAIN Tulungagung yang telah memberikan kesempatan dan motivasi kepada penulis untuk menyelesaikan penelitian ini.
2. Kepala P3M STAIN Tulungagung beserta segenap civitas akademika STAIN Tulungagung yang telah dengan ikhlas memberikan kontribusi pemikirannya dan yang telah mengulurkan bantuan, baik langsung maupun tidak langsung, sehingga penelitian ini dapat terwujud dengan baik.

Kritik dan saran demi kesempurnaan penelitian ini dari semua sangat kami harapkan. Akhirnya semoga Allah

swt. memberkahi mereka semua dengan kebaikan yang berlipat ganda, dan semoga hasil penelitian ini bermanfaat khususnya bagi peneliti dan umumnya kepada semua pembaca. Amin.

Tulungagung, 20 Desember 2007

Penulis,

Dra. Hj. Binti Maunah, M.Pd.I

NIP. 150 285 785

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam sejarah kehidupan manusia, pendidikan senantiasa menjadi perhatian utama dan pertama dalam rangka memajukan kehidupan dari generasi ke generasi sejalan dengan tuntutan kemajuan masyarakat itu sendiri. dalam masyarakat dinamis, pendidikan memegang peranan yang menentukan eksistensi dan perkembangan masyarakat tersebut. Seiring dengan terus menggelindingnya berbagai fenomena pendidikan dewasa ini, sebagai akibat globalisasi yang kian merambah berbagai dimensi kehidupan, maka kehadiran pendidikan Islam diharapkan mampu memberi solusi terhadap berbagai persoalan tersebut.

Pendidikan Islam adalah suatu proses yang bukan hanya sekedar mewariskan pengetahuan dan tata nilai yang sudah ada kepada generasi penerus, tetapi juga merupakan proses yang menyiapkan manusia dinamis. Pendidikan Islam mempunyai eksistensi yang urgen dalam membentuk manusia seutuhnya seperti yang termaktub dalam UU Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab II pasal 2 disebutkan bahwa:

Pendidikan berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa dan bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik

agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. (UU No. 20 Tahun 2003, 2003: 7).

Bagitu juga dengan tujuan pendidikan yang termaktub dalam ketetapan MPR No. II/MPR/1993:

Tujuan pendidikan adalah untuk meningkatkan kualitas manusia Indonesia yaitu manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berbudi pekerti luhur, kepribadian mandiri, maju, tangguh, cerdas, kreatif, trampil, beretos kerja, profesional, bertanggung jawab dan berproduktif serta sehat jasmani dan rohani (TAP MPR No. II/Th. 1993, 1993: 85).

Bertitik tolak dari kedua tujuan pendidikan nasional tersebut pendidikan Islam mempunyai andil yang sangat besar dalam mencapai cita-cita manusia yang diharapkan dalam tujuan tersebut. Karena pendidikan Islam sekaligus mempunyai dua porsi pendidikan yaitu pendidikan umum yang merupakan bekal anak menghadapi masyarakat yang semakin kompleks akibat adanya kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, dan pendidikan keagamaan yang berfungsi sebagai pengendali segala tingkah laku manusia dan sebagai bekal kehidupannya kelak yaitu kehidupan akhirat setelah manusia meninggal dunia. Menurut Zuhairini (1991: 153) bahwa hakikat pendidikan Islam merupakan pengembangan fungsi kemanusiaan yang berdasarkan al-

Qur'an dan Hadits. Serta usaha sadar yang dilakukan oleh manusia untuk menciptakan kondisi yang memberikan peluang terhadap berkembangnya kecerdasan, pengetahuan dan kepribadian.

Labih lanjut, Anshari memandang bahwa pendidikan Islam sebagai suatu proses bimbingan (pimpinan, tuntunan, usulan) pendidik terhadap perkembangan jiwa (pikiran, perasaan, kemauan, intuisi dan sebagainya) dan raga peserta didik dengan materi dan alat perlengkapan tertentu ke arah tercapainya pribadi tertentu yang disertai evaluasi sesuai dengan ajaran Islam (Anshari, 1976: 85).

Hal ini sangat sesuai dengan apabila dilakukan pada era dewasa ini. Karena peranan agama pada zaman dewasa ini semakin dibutuhkan, sebab manusia semakin disibukkan dengan berbagai aktivitas kehidupan sehari-hari yang menyita seluruh waktu dalam kehidupannya.

Pendidikan Islam pada masa kini dihadapkan pada tantangan yang lebih besar dari tantangan yang dihadapi pada masa permulaan penyebaran Islam. Tantangan tersebut berupa timbulnya aspirasi dan idealitas manusia yang serba multi interest yang berdimensi nilai ganda dengan tuntutan hidup yang multi kompleks pula. Jadi tugas pendidikan Islam dalam proses pencapaiannya tidak lagi menghadapi problem yang simplisitis melainkan amat kompleks sehingga tidak mudah jiwa itu diberi nafas agama.

Bagaikan obat yang sangat pahit membuat sembuh, namun banyak orang yang tak mau menelannya. Oleh karena

itu orientasi pendidikan Islam dalam zaman teknologi masa kini dan masa depan perlu diubah pula (Arifin, 2000: 5).

Namun dewasa ini telah banyak diusahakan pembaharuan dalam pendidikan Islam seperti ciri dari madrasah yang pada mulanya menitikberatkan pendidikannya 100% agama, kemudian melihat perkembangan zaman yang semakin maju, maka kurikulum tersebut dirubah menjadi 30% pendidikan umum dan 70% pendidikan agama. Namun dalam hal ini out put yang dihasilkan dari lembaga pendidikan Islam belum mampu mengimbangi out put dari lembaga pendidikan umum yang menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi untuk menghadapi kemajuan zaman yang semakin kompleks. Melihat kondisi tersebut maka keluarlah SKB 3 Menteri tentang mutu madrasah yaitu tentang komposisi kurikulumnya diubah menjadi 70% pendidikan umum dan 30% pendidikan agama (Zuhairini, 1993: 44).

Bertolak dari kondisi yang ada dan juga apa yang diusahakan oleh pakar-pakar pendidikan untuk meningkatkan kualitas pendidikan Islam, semua itu tidak bisa terlepas dari minat masyarakat itu sendiri terhadap pendidikan yang diselenggarakan oleh lembaga pendidikan Islam dan juga partisipasinya dalam mengembangkan madrasah-madrasah yang ada sehingga menjadi lembaga pendidikan seperti yang diharapkan oleh masyarakat itu sendiri.

Untuk melihat lebih jauh mengenai minat masyarakat untuk memasukkan anaknya ke lembaga pendidikan Islam, kita harus melihat kondisi realita yang ada dalam masyarakat kita. Dimana minat masyarakat lebih tertuju pada sekolah-sekolah umum dan kejuruan daripada lembaga pendidikan Islam, karena masyarakat beranggapan bahwa sekolah-sekolah umum dan kejuruan lebih menjanjikan prospek yang bagus bagi masa depan setiap out put-nya daripada pendidikan yang diselenggarakan oleh lembaga pendidikan Islam, sehingga lembaga pendidikan Islam hanya sebagai pilihan alternatif yang paling belakang apabila minat mereka untuk memasukkan anaknya ke sekolah umum tidak terlaksana.

Hal inilah sebenarnya yang harus menjadi pemikiran kita bagaimana menciptakan lembaga pendidikan Islam yang mampu bersaing dengan lembaga pendidikan umum dan kejuruan sehingga mampu menyedot minat masyarakat untuk memasukinya. Tentunya cita-cita yang semacam ini memerlukan kerjasama antara beberapa pihak yang terkait untuk melakukan perbaikan-perbaikan dalam pendidikan Islam baik menyangkut kurikulum seperti yang telah diterbitkan oleh SKB 3 Menteri, sarana dan prasarana yang ada, tenaga pendidik dan sebagainya. Sebenarnya tidak semua lembaga pendidikan Islam itu begini adanya, ada juga lembaga pendidikan Islam yang mampu menjadi pilihan utama masyarakat untuk memasukinya.

Kalau minat masyarakat untuk memasukkan anaknya pada lembaga pendidikan Islam sangat rendah, tentunya untuk mewujudkan cita-cita ideal pada UUSPN dan TAP MPR sulit terwujud secara keseluruhan.

Semua kenyataan tersebut adalah barang tentu menjadi cambuk bagi kita bagaimana kiprah kita sebagai pendidik yang berkecimpung pada pendidikan Islam sehingga lembaga pendidikan Islam menjadi sebuah lembaga yang banyak diminati masyarakat dan menjadi alternatif pertama sebelum ke sekolah lain.

B. Batasan Masalah

Adanya keterbatasan waktu, tenaga, dana dan teori, maka tidak semua variabel yang akan diteliti itu dijadikan objek atau sasaran penelitian. Hal itu tidak lain adalah supaya penelitian ini dapat dilakukan secara lebih mendalam. Oleh karena itu penulis memberi batasan terhadap beberapa variabel, yaitu:

1. Minat masyarakat untuk memasukkan anaknya ke Madrasah Tsanawiyah Al-Umron Bendosewu Talun Blitar.
2. Kendala-kendala yang dihadapi Madrasah Tsanawiyah Al-Umron dalam mengembangkan dirinya menjadi lembaga yang diminati masyarakat.
3. Usaha-usaha yang dilakukan untuk mengatasi kendala-kendala tersebut.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut di atas, maka penulis dapat mengangkat beberapa rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana minat masyarakat untuk memasukkan anaknya ke Madrasah Tsanawiyah Al-Umron Bendosewu Talun Blitar ?
2. Kendala-kendala apa yang dihadapi Madrasah Tsanawiyah Al-Umron dalam mengembangkan dirinya menjadi lembaga yang diminati masyarakat ?
3. Bagaimana usaha-usaha yang dilakukan untuk mengatasi kendala-kendala tersebut ?

D. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan batasan dan rumusan masalah tersebut di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui minat masyarakat untuk memasukkan anaknya ke Madrasah Tsanawiyah Al-Umron Bendosewu Talun Blitar.
2. Mengetahui kendala-kendala yang dihadapi Madrasah Tsanawiyah Al-Umron dalam mengembangkan dirinya menjadi lembaga yang diminati masyarakat.
3. Mengetahui usaha-usaha yang dilakukan dalam mengatasi kendala-kendala tersebut.

E. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan penelitian ini adalah:

1. Dengan didapatkannya gambaran mengenai minat masyarakat untuk memasukkan anaknya ke Madrasah Tsanawiyah Al-Umron Bendosewu Talun Blitar diharapkan dapat menjadi acuan untuk memperbaiki kondisi yang ada sehingga Madrasah Tsanawiyah menjadi salah satu alternatif bagi orang tua untuk menyekolahkan anaknya.
2. Dengan mengetahui kendala-kendala yang dihadapi sebagian besar lembaga pendidikan Islam kiranya dapat dijadikan sebagai potret dalam mencari jalan keluarnya sehingga Madrasah Tsanawiyah menjadi sebuah lembaga pendidikan pilihan anak sekaligus orang tua untuk menuntut ilmu.

F. Sistematika Pembahasan

Untuk lebih mengarahkan pada penelitian ini, dipaparkan sistematika pembahasan sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan; terdiri atas latar belakang masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian dan kegunaan penelitian serta sistematika pembahasan.

Bab II Tinjauan Pustaka; terdiri atas minat masyarakat, pembahasan tentang pendidikan madrasah, dan minat masyarakat terhadap pendidikan madrasah Tsanawiyah. Minat masyarakat terdiri dari pengertian minat masyarakat dan faktor-faktor yang mempengaruhi minat masyarakat

terhadap pendidikan madrasah. Pendidikan madrasah terdiri dari pengertian madrasah dan sejarah perkembangan madrasah di Indonesia serta prospek madrasah Tsanawiyah.

Bab III Metodologi Penelitian; terdiri atas jenis penelitian, populasi dan sampel, metode pengumpulan data; metode observasi, interview, dokumenter dan metode angket; dan metode analisis data.

Bab IV Hasil Penelitian; terdiri atas latar belakang obyek penelitian, dan penyajian dan analisis data. Latar belakang obyek penelitian terdiri dari sejarah singkat berdirinya Madrasah Tsanawiyah Al-Umron Bendosewu, keadaan sarana dan prasarana, keadaan guru Madrasah Tsanawiyah Al-Umron Bendosewu, keadaan siswa Madrasah Tsanawiyah Al-Umron Bendosewu, dan kurikulum Madrasah Tsanawiyah Al-Umron dan pengajaran.

Bab V Penutup; terdiri atas kesimpulan dan saran-saran.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Minat Masyarakat

1. Pengertian Minat Masyarakat

Minat menurut bahasa diartikan "perhatian", kesukaan atau kecenderungan hati kepada sesuatu keinginan (Poerwodarminto, 1982: 650). Sedangkan para ahli berbeda pendapat dalam mendefinisikan minat ini, diantara pendapat-pendapat mereka antara lain sebagai berikut:

- a. Menurut Doyler Fryer mengatakan bahwa minat adalah "Gejala psikis yang berkaitan dengan objek atau aktivitas yang menstimulir perasaan senang pada individu (Nurkencana, 1983: 224).
- b. Menurut Soeganda Poebakawatja (1976: 182) mengatakan bahwa "minat adalah kesediaan jiwa yang sifatnya aktif untuk menerima sesuatu dari luar".
- c. Menurut Andi Mappiare (1982: 62) dalam bukunya *Psikologi Remaja* mengatakan bahwa "Minat adalah suatu perangkat mental yang terdiri dari perasaan, harapan, pendirian, prasangka, rasa takut atau kecenderungan lain yang mengarahkan individu pada suatu pilihan tertentu". Dari definisi-definisi di atas terdapat beberapa kesamaan unsur terpenting dari ciri-ciri minat diantaranya adalah:
 - Minat adalah gejala psikis
 - Terdapat pemusatan pada diri subjek

- Menunjukkan perasaan senang
- Ada daya tarik dari objek
- Adanya aktivitas.

Berdasarkan pada ciri-ciri di atas, maka dapat dirumuskan pengertian minat adalah suatu gejala psikis yang di dalamnya terkandung perasaan senang dan menunjukkan adanya perhatian yang terdapat pada suatu objek yang membentuk adanya suatu kecenderungan untuk melakukan aktivitas terhadap objek.

Kemudian tentang penyebab terjadinya minat telah tampak pada beberapa pengertian yang telah dikemukakan oleh para ahli, diantara pendapat tersebut adalah:

- a. Doyler Fryer dalam definisinya di atas memberi gambaran bahwa minat itu timbul dari perasaan senang terhadap sesuatu. Di samping itu Soeganda Poebakawatja mengemukakan bahwa minat timbul dari kesediaan jiwa yang selalu aktif menerima sesuatu dari luar.
- b. Andi Mappiare dalam batasan pengertiannya menekankan adanya kecenderungan terhadap suatu objek yang akan berkembang menjadi perhatian khusus terhadap objek dan akhirnya timbul minat (Suryabrata, 1991: 74).

Berdasarkan pernyataan di atas dapat diambil suatu pernyataan bahwa penyebab terjadinya minat adalah adanya suatu dorongan dari dalam disertai dengan perasaan senang yang didahului dengan adanya kecenderungan dan perhatian.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa minat dapat timbul dengan adanya kemauan atau keinginan yang menimbulkan perhatian yang memunculkan sikap positif berupa partisipasi.

Sedangkan pengertian masyarakat, dalam bahasa Inggris masyarakat adalah "*society*" yang berasal dari kata "*socius*" artinya kawan, sedangkan kata masyarakat berasal dari bahasa Arab yaitu "*syirk*" artinya bergaul (Wahyu, 1986: 60). Adapun pengertian masyarakat menurut beberapa ahli adalah sebagai berikut:

- a. Menurut Koentjoringrat (1977: 60) mengatakan bahwa "Masyarakat adalah kesatuan hidup dari makhluk-makhluk manusia yang terikat oleh suatu sistem aciat istiadat yang tertentu".
- b. Ralph Linton dalam wahyu (1986: 61) menyatakan bahwa: Masyarakat adalah setiap kelompok manusia yang telah hidup dan bekerja sama cukup lama sehingga mereka dapat mengatur diri mereka dan menganggap diri mereka sebagai suatu kesatuan sosial dengan batas yang dirumuskan dengan jelas.
- c. Soerjono Soekanto (1990: 26) menyatakan bahwa "Masyarakat adalah orang-orang yang hidup bersama yang menghasilkan kebudayaan".
- d. Margaret M. Poloma (1992: 367) menyatakan bahwa "Masyarakat adalah sebagai sekumpulan sub-sub kolektiva atau sub-sub kelompok yang longgar".

e. Nasution (1999: 60) mengatakan bahwa:

Masyarakat adalah terdiri atas berbagai kelompok, yang besar maupun kecil bergantung pada jumlah anggotanya, dua orang atau lebih dapat merupakan kelompok. Tiap orang menjadi anggota keluarga yang terdiri atas ibu-ayah dan anak, atau keluarga besar yang juga mencakup paman, kakek, cucu, dan sebagainya, atau pada orang Batak semua warga.

Usaha mengembangkan masyarakat ternyata tidak menghasilkan suatu rumusan yang seragam, maka dalam usaha menyamakan pandangan tentang masyarakat ini yang paling penting adalah harus mempunyai unsur-unsur sebagai berikut:

- Manusia hidup bersama
- Bersama-sama untuk waktu yang cukup lama
- Menyadari bahwa mereka merupakan satu kesatuan
- Memahami terhadap norma-norma yang menjadi kesepakatan bersama
- Menyadari bahwa mereka bersama-sama dilikat oleh perasaan diantara para anggota yang satu dengan yang lainnya.
- Menghasilkan suatu kebudayaan tertentu (wahyu, 1993: 61).

Dari beberapa unsur tersebut maka dapat ditarik kesimpulan bahwa masyarakat adalah sekelompok manusia yang telah hidup dan bekerja sama cukup lama dan terikat

oleh suatu adat istiadat serta menghasilkan suatu kebudayaan.

Demikianlah akhirnya bahwa masyarakat mengandung pengertian yang cukup luas dan dapat meliputi seluruh umat manusia. Masyarakat terdiri atas berbagai kelompok besar maupun kecil tergantung pada jumlah anggotanya.

Dari kedua pengertian di atas, yaitu tentang minat dan masyarakat, maka dapat disimpulkan bahwa minat masyarakat adalah suatu fenomena psikis yang menunjukkan rasa senang untuk melakukan suatu aktivitas oleh sekelompok manusia yang telah hidup dan bekerja sama cukup lama dan terikat oleh adat istiadat hingga menghasilkan sebuah kebudayaan.

2. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Minat Masyarakat Terhadap Pendidikan Madrasah

Untuk tercapainya tujuan pendidikan perlu diperhatikan faktor-faktor yang mempengaruhi berhasil tidaknya usaha tersebut. Hal-hal yang ikut serta menentukan berhasil tidaknya pendidikan dinamakan faktor-faktor pendidikan. Sedangkan langkah-langkah yang diambil demi kelancaran proses pelaksanaan pendidikan dan juga mempengaruhi daya tarik seseorang terhadap lembaga tersebut adalah keadaan gedung sekolah, keadaan perlengkapan sekolah, keadaan alat-alat pelajaran dan fasilitas lainnya misalnya perpustakaan sekolah (Indrakusuma, 1978: 139-140).

Agar pendidikan yang dilaksanakan itu dapat berjalan dengan baik, maka ada tiga faktor lingkungan yang mempengaruhi yang biasa kita sebut dengan tri pusat pendidikan, yaitu:

- a. Faktor lingkungan keluarga
- b. Faktor lingkungan sekolah
- c. Faktor lingkungan masyarakat (Indrakusuma, 1978: 108).

Faktor lain yang juga mempengaruhi keberhasilan pendidikan sehingga mampu memunculkan minat masyarakat menurut Abdullah Sigit dalam Abu Ahmadi (1986: 41) adalah:

- Tujuan pendidikan
- Anak didik
- Pendidik
- Alat pendidikan
- Lingkungan

Berpijak dari beberapa pendapat dari para ahli di atas, dapat diambil suatu kesimpulan bahwa faktor yang mempengaruhi minat masyarakat terhadap pendidikan madrasah adalah faktor materi pendidikan, lingkungan pendidikan, sarana dan prasarana, anak didik dan pendidik.

a. Faktor Materi Pendidikan

Materi pendidikan merupakan hal yang akan diberikan kepada anak didik, yang dapat juga memberi pengaruh baik bagi orang tua atau anaknya dalam memilih sekolah yang akan dimasukinya.

Seperti halnya dalam lembaga pendidikan Islam yang berupa madrasah tentunya lebih banyak mengajarkan materi pendidikan agama daripada pendidikan umum, sehingga hal tersebut dijadikan bahan pertimbangan bagi masyarakat atau orang tua, termasuk juga di dalamnya ada tambahan materi-materi ketrampilan secara sederhana yang dapat berguna bagi siswa itu sendiri.

Perdebatan yang belum berakhir tentang pendidikan Islam adalah apakah pendidikan Islam itu hanya dihadapkan pada pola pengajaran yang sangat tradisional seperti halnya terjadi di pondok-pondok pesantren yang berbasis pada nilai budaya Islam atau pola pengajaran yang dikembangkan pada lembaga pendidikan Islam formal yang masih berbasis pada format paedagogis Barat yang terasa sekuler (Abdurrahman, 1995: 239).

Selain mata pelajaran ini dapat juga dikatakan sebagai kurikulum pendidikan. Secara sepintas pengertian kurikulum dapat diartikan sebagai pengalaman-pengalaman belajar yang diperoleh anak di dalam asuhan sekoah. Kurikulum dapat berupa segala bentuk pengetahuan, ketrampilan sikap, dan berbagai pengalaman yang harus diterima anak selama ia menjadi murid. Dalam hubungannya dengan pendidikan, kurikulum merupakan alat untuk membentuk murid (Indrakusuma, 1978: 40-41).

Kurikulum sebagai alat pendidikan harus sesuai dengan tujuan pendidikan. Oleh karena itu melalui kurikulum kita berusaha membawa anak didik kepada tujuan

pendidikan. Hal ini sesuai dengan Undang-Undang Tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1 bahwa "Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu (Depag RI, 2003: 36).

Adapun tujuan akhir pendidikan adalah mendidik anak agar dapat menjadi manusia yang berguna bagi masyarakat, agama, bangsa dan negara. Hal ini sesuai dengan tujuan pendidikan nasional dalam Bab II pasal 3 bahwa:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (UU No. 20 tahun 2003, 2003: 7).

Selain itu dalam kurikulum sarua pendidikan menengah dapat menambah mata pelajaran yang sesuai dengan keadaan lingkungan sebagai ciri khas satuan pendidikan yang bersangkutan dengan tidak mengurangi kurikulum yang berlaku secara nasional dan tidak menyimpang dari tujuan pendidikan nasional (UJSPN, 2003: 50). Atuan pendidikan dasar dapat juga menjabarkan dan

menambah bahan kajian dari mata pelajaran sesuai dengan kebutuhan daerah setempat.

Berbicara tentang lembaga pendidikan, orang tua harus memperhatikan pendidikan anaknya karena tugas utama orang tua bagi pendidikan anak adalah peletak dasar bagi pendidikan akhlak dan pandangan hidup keagamaan. Kurikulum dalam keluarga, secara garis besar adalah pengembangan jasmani dan ketrampilan, akal dan rohani anak. Setidaknya ada dua arah kegunaan pendidikan agama dalam keluarga (Tafsir, 1994: 156). *Pertama*, penanaman nilai berupa pandangan hidup yang kelak mewarnai perkembangan jasmani dan akalnya. *Kedua*, penanaman sikap yang kelak menjadi basis dalam menghargai guru dan pengetahuan di kelas (Tafsir, 1994: 157).

Penanaman pandangan hidup keagamaan hendaknya dimulai sejak masa kanak-kanak. Selain itu dalam pendidikan keluarga hendaknya memberikan kondisi kepada anak untuk mengalami suasana hidup keagamaan. Nabi Muhammad Saw. telah menjelaskan dalam sebuah hadits bahwa setiap anak dilahirkan dalam keadaan suci, kemudian untuk selanjutnya orang tua yang memberikan bimbingan dan pendidikan yang akan menentukan masa depan anaknya. Hadits riwayat Muslim:

ما من مولود الا يولد على الفطرة فابواه يهودانه او ينصرانه او يمجسانه (رواه مسلم)

“Tidaklah anak yang dilahirkan itu kecuali telah membawa fitrah, maka kedua orang tuanyalah yang

menjadikan anak tersebut Yahudi, Nasrani atau Majusi”. (HR. Muslim)

b. Faktor lingkungan pendidikan

Yang dimaksud dengan lingkungan di sini adalah sesuatu yang ada di luar diri anak yang memberikan pengaruh terhadap perkembangannya (Indrakusuma, 1978: 83). Lingkungan ini dapat berupa benda-benda, orang-orang, keadaan dan peristiwa yang memberikan pengaruh pada perkembangannya baik secara langsung maupun tidak langsung, baik disengaja maupun tidak disengaja.

Lingkungan mempunyai peranan yang sangat penting terhadap berhasil tidaknya suatu pendidikan. Karena perkembangan jiwa anak itu sangat dipengaruhi oleh keadaan lingkungannya. Jika lingkungan memberikan pengaruh negatif, maka kemungkinan besar anak juga akan terpengaruh. Demikian juga sebaliknya, jika lingkungan memberikan pengaruh positif, maka anak akan terpengaruh dalam pertumbuhan jiwa, sikap, akhlak maupun perasaan keagamaannya secara positif pula.

Faktor lingkungan tersebut bisa lingkungan beragama, lingkungan ekonomi, dan lingkungan masyarakatnya. Dari segi kehidupan beragama, hal yang memberikan pengaruh terhadap minat masyarakat adalah jika latar belakang kehidupan keagamaannya adalah Islam. Dari segi tata kehidupan ekonomi, masyarakat akan cenderung menyekolahkan dalam lembaga pendidikan yang menurut

mereka sesuai dengan kemampuan mereka, sehingga jika di daerah merek sendiri terdapat lembaga pendidikan yang dapat dijangkau tanpa harus mengeluarkan biaya tambahan tentunya kecenderungan mereka akan memilih lembaga tersebut. Kemudian dari segi lingkungan masyarakat, terutama pendidikan orang tua juga akan mempengaruhi minat masyarakat dalam menyekolahkan anaknya.

c. Faktor sarana dan prasarana

Faktor sarana dan prasarana ikut menentukan keberhasilan belajar mengajar sehingga kekurangan pada faktor lain dapat menyebabkan menurunnya kualitas pendidikan. Mengingat sangat pentingnya sarana dan prasarana untuk meningkatkan mutu pendidikan, maka pihak madrasah harus berupaya semaksimal mungkin untuk mencurahkan perhatian pada madrasah tersebut.

Yang termasuk dalam faktor ini adalah gedung sekolah, keadaan perlengkapan sekolah, alat-alat belajar dan fasilitas lainnya. Keadaan gedung sekolah misalnya sangat mempengaruhi pada suasana belajar mengajar. Bagaimanapun juga murid atau guru belajar dalam kelas yang bersih dan memenuhi persyaratan kesehatan jauh lebih baik dibandingkan belajar dalam kelas yang kotor dan tidak memenuhi persyaratan kesehatan.

Keadaan sarana dan prasarana lainnya adalah tentang perlengkapan kelas, misalnya papan tulis, bangku dan sebagainya. Selain kelengkapan sekolah, kelengkapan alat-alat

pelajaran juga berpengaruh terhadap keberhasilan pendidikan. Alat-alat pelajaran yang lengkap akan memberikan kesempatan bagi anak untuk pembentukan materiil dan formil yang lebih baik. Pembentukan materiil berarti pembentukan ilmu pengetahuan, sedangkan pembentukan formil berarti pembentukan sikap belajar dan berpikir (Indrakusuma, 1987: 142).

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kelengkapan faktor sarana dan prasarana juga berpengaruh terhadap minat masyarakat dalam menyekolahkan anak. Jika suatu sekolah memiliki sarana prasarana yang menunjang kelancaran proses belajar mengajar maka timbul minat masyarakat untuk memasukkan anaknya ke lembaga pendidikan madrasah tersebut.

d. Faktor anak didik

Anak didik merupakan objek pertama dari pendidikan. Pendidikan berusaha untuk membawa anak yang semula tak berdaya, hampir keseluruhan hidupnya menggantungkan diri pada orang lain ke tingkat dewasa. Suatu keadaan dimana anak sanggup berdiri sendiri tidak menggantungkan diri pada orang lain dan bertanggung jawab terhadap dirinya baik secara individu maupun susila (Indrakusuma, 1978: 81).

Selain menjadi objek utama dalam pendidikan, anak didik juga merupakan faktor daya tarik bagi masyarakat dalam menyekolahkan anaknya. Masyarakat awam utamanya

akan memberikan penilaian bahwa lembaga pendidikan yang muridnya banyak adalah sekolah yang maju. Dan sebaliknya, sekolah yang muridnya sedikit adalah sekolah yang terbelakang. Sehingga melalui daya tarik anak didik juga mempengaruhi minat masyarakat terhadap lembaga pendidikan tersebut. Bagaimana perilaku atau budi pekerti anak dalam kehidupan sehari-hari semua itu tidak akan terlepas dari pengawasan masyarakat yang dapat melihat secara langsung terhadap lingkungan yang ada.

e. Faktor pendidik

Pendidik merupakan salah satu faktor pendidikan yang sangat penting, karena pendidik itulah yang akan bertanggung jawab dalam membentuk pribadi anak didiknya. Terutama dalam pendidikan agama, pendidik mempunyai tanggung jawab yang lebih berat dibanding dengan pendidikan pada umumnya, karena selain bertanggung jawab pada pribadi anak yang sesuai dengan ajaran Islam, ia juga bertanggung jawab kepada Allah Swt. (Ahmadi, 1986: 48).

Hubungan antara guru dan siswa harus efektif. Guru yang baik adalah guru yang menginginkan dekat dengan siswanya dan berhasil menanganinya dengan baik. Dengan singkat dapat dikatakan bahwa modal hubungan baik antara guru dengan siswa adalah memahami bahwa guru dan siswa saling merasakan menang dan kalah. Kedua belah pihak adalah sama-sama pernah mengalami unggul, tetapi juga pernah mengalami pada posisi bawah (Arikunto, 1993: 39).

Dengan sikap ini maka guru dan siswa akan memiliki rasa persamaan dan kebersamaan dalam pendidikan. Siswa dapat belajar dengan baik karena terjalin hubungan yang baik dengan gurunya.

Lebih jelasnya hubungan yang baik antara guru dan anak didik adalah hubungan yang:

- Memiliki keterbukaan (*openness or transparency*) sehingga masing-masing pihak merasa bebas bertindak dan saling menjaga kejujuran.
- Memiliki rasa saling menjaga, saling membutuhkan, saling berguna, dan saling bergantung satu sama lain.
- Masing-masing pihak merasakan tidak terpisah satu sama lain, sehingga saling memberikan kesempatan untuk mengembangkan keunikannya, kreatifitasnya, dan individualisasinya (Arikunto, 1993: 39).

Dalam hal ini Rasulullah Saw. telah bersabda:

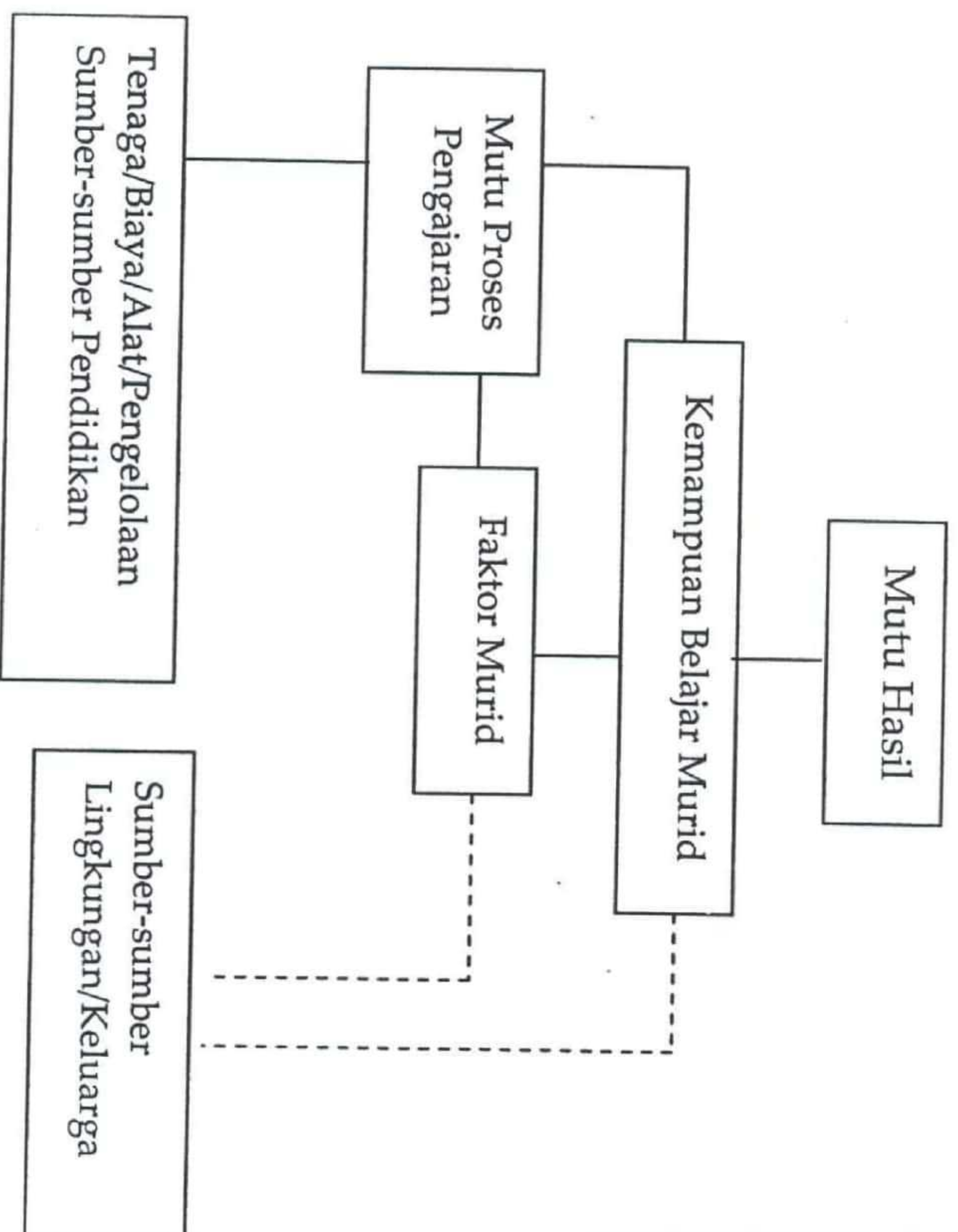
حديث عبد الله بن عمر رضي الله عنه ان رسول الله صلى الله عليه وسلم قال: **كلكم راع وكلهم مسئول عن رعيته ... الحديث.**

Abdullah bin Umar r.a. mengatakan bahwa Rasulullah Saw. bersabda: Kalian semuanya pemimpin dan setiap pemimpin bertanggung jawab terhadap yang dipimpinnya (Baqi, 1982: 709).

Dari faktor pendidik ini hendaknya seorang yang mempunyai kemampuan dalam bidang pendidikan sehingga profesionalisme pendidik benar-benar dimilikinya. Setelah itu pendidik juga harus mampu bergaul dengan masyarakat

dimana dia tinggal. Dengan demikian kepercayaan masyarakat dapat muncul dengan sendirinya. Kalau kita lihat bahwa keberhasilan dan mutu pendidikan dapat digambarkan sebagai berikut:

Perspektif Mutu Pendidikan



(Sumber: Suryadi, 1994: 164)

Setelah itu pendidik juga harus mampu bergaul dengan masyarakat dimana dia tinggal. Dengan demikian kepercayaan masyarakat dapat muncul dengan sendirinya.

B. Pembahasan Tentang Pendidikan Madrasah

1. Pengertian Madrasah dan Sejarah Perkembangan Madrasah di Indonesia
 - a. Pengertian Madrasah

Madrasah merupakan *isim makan* dari "darasa" yang berarti tempat untuk belajar. Istilah madrasah sekarang telah menyatu dalam istilah sekolah atau perguruan (terutama perguruan Islam). Akan tetapi menurut Karel A. Stenbrink istilah madrasah dan sekolah dapat dibedakan (Muhaimin, Abdul Mujib, 1993: 305).

Sementara Ismail Raji al-Faruqi berpendapat bahwa madrasah merupakan sistem pendidikan yang menggabungkan antara sistem pendidikan tradisional dengan sistem pendidikan modern. Dalam visi ini madrasah mempunyai dua keuntungan dari kedua sistem tersebut yaitu upaya menghilangkan kelemahan-kelemahan tiap sistem dan adanya adaptifikasi metodologi ideal-ideal Barat sekuler, serta adanya sumber pendidikan yang tidak hanya diperoleh dari dana waqaf, tetapi juga dari pemerintah menyetujui kebijakan-kebijakan baik yang telah diambil dan dilaksanakan oleh lembaga pendidikan madrasah tersebut (Muhaimin, Abdul Mujib, 1993: 312).

Adapun yang dimaksud madrasah dalam keputusan bersama adalah lembaga pendidikan yang menjadikan mata pelajaran agama Islam sebagai mata pelajaran dasar yang diberikan sekurang-kurangnya 30% disamping mata pelajaran umum (Arifin, 2000: 290).

Kelahiran madrasah ini tidak terlepas dari ketidapuasan terhadap sistem pesantren yang semata-mata menitikberatkan agama, di lain pihak sistem pendidikan umum justru ketika itu tidak menghiraukan agama. Dengan demikian kehadiran madrasah dilatar-beakangi oleh keinginan untuk memberlakukan secara seimbang antara ilmu agama dengan ilmu pengetahuan umum dalam kegiatan pendidikan di kalangan umat Islam (Hasbullah, 1996: 69).

Dari berbagai pengertian tentang madrasah sebagaimana diuraikan tersebut di atas, maka pengertian madrasah ini adalah pendidikan dengan ilmu agama Islam sebagai pokok pengajarannya yang menggunakan sistem kelas. Menurut tingkatannya madrasah terbagi dalam tiga tingkatan, yaitu:

- Madrasah Ibtidaiyah setingkat dengan sekolah dasar
- Madrasah Tsanawiyah setingkat dengan sekolah menengah pertama
- Madrasah Aliyah setingkat dengan sekolah menengah umum.

Dengan lahirnya Undang-Undang No. 2/1989 tentang sistem pendidikan nasional merupakan angin segar bagi madrasah di Indonesia. Hal ini dapat kita rasakan dengan Undang-undang itu dimana lulusan madrasah bisa melanjutkan studinya ke sekolah-sekolah yang lebih tinggi. Apalagi baru-baru ini tentang disahkannya Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional dengan SK No. 23/2003 tentang UUSPN, maka madrasah integral dengan sekolah yang

dikelola oleh Diknas. Dengan demikian madrasah sebagai sekolah umum yang berciri khas agama Islam harus betul-betul meningkatkan kualitasnya, sehingga keduanya akan dapat bersaing dalam hal peningkatan mutu lulusannya (Masduki, 2003: 137).

Kalau kita pelajari secara teliti tentang eksistensi madrasah yang telah berkembang dalam masyarakat aka sebenarnya belum mempunyai landasan hukum yang kuat untuk menjamin eksistensi madrasah-madrasah. Landasan perundangan bagi penyelenggaraan pendidikan di negara kita adalah Undang-Undang pendidikan No. 4 Tahun 1950 jo. No. 12 Tahun 1954 yang telah diganti dengan UU No. 2 Tahun 1989 tentang sistem pendidikan nasional. Dalam pasal 13 dinyatakan bahwa atas dasar kebebasan tiap-tiap warga negara menganut suatu agama atau keyakinan hidup, maka kesempatan leluasa diberikan untuk mendirikan menyelenggarakan sekolah-sekolah partikelir (ayat 1). Peraturan yang khusus tentang sekolah-sekolah partikelir ditetapkan dalam Undang-Undang (ayat 2).

Dengan demikian sejak tahun 1950 sampai tahun 1989 dasar juridis tempat berpijaknya perguruan agama atau madrasah belum begitu kuat karena pengelolannya hanya berdasarkan peraturan-peraturan yang ditetapkan oleh Menteri Agama saja.

Baru sejak tanggal 24 Maret 1975 yang lalu, madrasah kita memperoleh dasar juridis yang agak mantap yaitu dengan lahirnya keputusan bersama tiga menteri, yaitu

Menteri Agama, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, dan Menteri Dalam Negeri No. 6 Tahun 1975, No. 037/U/1975 dan No. 36 Tahun 1975. Dan akhirnya setelah lahirnya Undang-Undang No. 2 Tahun 1989 kedudukan lembaga agama diperkokoh (Arifin, 2000: 230-231).

Madrasah sampai saat sekarang ini masih terus berkembang. Di kota-kota besar malah ditemukan sejumlah madrasah yang bermutu tinggi, sehingga mampu bersaing dengan sekolah yang dikelola oleh lembaga lain (Steenbrink, 1986: xvi).

Adapun dasar dari pendidikan madrasah ada tiga, yaitu:

1) Dasar Ideal Konstitusional

Pada setiap proses pendidikan yang berlangsung di suatu negara atau bangsa mempunyai dasar atau landasan yang berdasar sesuai dengan keyakinan atau pandangan hidup serta cita dan karsa (keinginan luhur) dari bangsa tersebut. Bagi bangsa Indonesia keyakinan dan pandangan hidup itu adalah Pancasila sedangkan cita dan karsa itu adalah UUD 1945.

Cita dan karsa tersebut wajar diusahakan secara melembaga dalam sistem pendidikan nasional. Pada gilirannya, pendidikan nasional sebagai sistem bertumpu dan dijiwai oleh keyakinan dan pandangan hidup bangsa, sebagaimana dituangkan dalam ketetapan MPR No. II/MPR/1993 mengenai GBHN yaitu:

Pendidikan nasional yang berakar pada kebudayaan Indonesia dan berdasarkan Pancasila dan UUD 1945 dan juga dalam UURI No. 2 1989 tentang sistem pendidikan nasional bab II pasal 2: pendidikan nasional berdasar Pancasila dan UUD 1945 (UUSPN, 1989: 3).

Madrasah sebagai bagian dari sistem pendidikan, maka ia pun memiliki dasar Pancasila dan UUD 1945 sebagai dasar ideal konstitusional, sebagaimana kenyataan dalam SK. Menteri Agama RI No. 99/1984 (tentang kurikulum MI), No. 100/1984 (tentang kurikulum MTs), dan No. 101/1984 (tentang kurikulum MA) disebutkan bahwa pendidikan madrasah (Madrasah Ibtidaiyah, Madrasah Tsanawiyah, Madrasah Aliyah) berdasarkan Pancasila dan UUD 1945 (Abdul Ghofur & Muhaemin, 1993: 23).

Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional terhadap pendidikan madrasah dapat diamati dari kurikulum yang paralel dengan penjenjangan pada pendidikan sekolah, mulai dari sekolah dasar, sekolah lanjutan pertama, sampai dengan sekolah menengah umum. Madrasah Ibtidaiyah pada dasarnya adalah "sekolah dasar berciri khas agama Islam", Madrasah Tsanawiyah adalah "sekolah lanjutan tingkat pertama berciri khas agama Islam", sedangkan Madrasah Aliyah adalah "sekolah menengah umum berciri khas agama Islam". Kedudukan MI, MTs dan Aliyah sebagai sekolah berciri khas agama Islam masing-masing berdasarkan keputusan Menteri Agama RI. Nomor 368/93 dan 369/93

tanggal 22 Desember 1993 yang menindak lanjuti SK No. 0487/U/1992 dan No. 054/U/1993 (Depag RI, 2000: 1).

2) Dasar Operasioanal

Dasar operasional pendidikan agama adalah dasar yang secara langsung mengatur pelaksanaan pendidikan agama di sekolah-sekolah di Indonesia (Zuhairini, 1983: 23). Berdasarkan pendapat tersebut maka yang dimaksud dasar operasional di sini adalah dasar yang secara langsung mengatur pelaksanaan pendidikan madrasah.

Dasar perundangan bagi penyelenggaraan pendidikan di negara kita adalah Undang-undang pendidikan No. 4/1950 jo. No. 12/1954 yang telah diganti dengan UU No. 2/1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Dalam hal ini madrasah memperoleh dasar yang sangat mantap sejak dikeluarkannya SKB 3 Menteri Tahun 1975, dan setelah lahirnya UU No. 2/1989. Madrasah yang dalam pendidikan keagamaan kedudukannya semakin diperkokoh dalam pasal 11 ayat 6 dinyatakan:

Pendidikan keagamaan merupakan pendidikan yang mempersiapkan peserta didik untuk dapat menjalankan peranan menuntut penguasaan pengetahuan khusus tentang ajaran agama yang bersangkutan (UUSPN, 1989: 6).

3) Dasar Religius

Madrasah sebagai lembaga pendidikan dengan ciri khas agama Islam memberikan perbedaan dirinya dengan lembaga pendidikan lainnya dengan ciri khas tersebut.

Dengan demikian madrasah tidak dapat terlepas dari dasar agama Islam itu sendiri yaitu al-Qur'an dan hadits. Sebagaimana dikemukakan oleh Ahmad D. Marimba (1989: 41) bahwa kalau pendidikan dibaratkan pembangunan, maka isi al-Qur'an dan Hadits yang menjadi fundamentalnya.

Menurut ajaran Islam melaksanakan pendidikan adalah perintah Allah. Dalam al-Qur'an banyak ayat yang menjadikan perintah tersebut antara lain: surat al-Taubah ayat 122:

وماكان للمؤمنون لينفروا كافة فلو لا نفر من كل فرقة منهم طائفة ليتفقهوا في الدين ولينذروا قومهم اذا رجعوا اليهم لعلهم يحذرون

Tidak sepatutnya bagi orang-orang mukmin itu pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan diantara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya.

Surat Ali Imran ayat 104:

ولتكن منكم امة يدعون الى الخير ويأمرون بالمعروف وينهون عن المنكر واولئك هم المفلحون

Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang mungkar, merekalah orang-orang yang beruntung (Depag RI, 1990: 93).

Surat al-Nahl ayat 125:

ادع الى سبيل ربك بالحكمة والموعظة الحسنة وجادلهم بالتي هي احسن ان ربك هو اعلم بمن ضل عن سبيله وهو اعلم بالمهتدين

Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu, Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk (Depag RI, 1990: 421).

Selain ayat tersebut juga ada hadits yaitu:

كل مولود يولد على الفطرة فابواه يهودانه او ينصرانه او يمجسانه (رواه البيهقي)

setiap anak yang dilahirkan itu telah membawa fitrah beragama, maka kedua orang tuanyalah yang menjadikan anak tersebut beragama Yahudi, Nasrani atau Majusi.

Demikianlah beberapa dasar religius pendidikan Islam yang dalam perwujudannya diaplikasikan dalam pendidikan dengan bentuk madrasah. Sedangkan dalam ayat al-Qur'an menyerukan pada umat manusia untuk meningkatkan dan memperdalam ilmu agama agar mampu untuk menyeru kepada kebajikan dan mencegah kemungkaran sesuai dengan idealitas wahyu.

Selain dari al-Qur'an, pendidikan Islam juga menjadikan hadits sebagai dasar religius dalam arti sebagai pegangan atau dasar hidup umat yang kedua setelah al-Qur'an.

4) Tujuan Madrasah

Madrasah sebagai lembaga pendidikan Islam yang mengembangkan ciri khas keagamaan Islam mempunyai tujuan yang identik dengan tujuan pendidikan Islam, dimana tujuan pendidikan Islam itu digali dari nilai-nilai ajaran Islam yang bersumber dari al-Qur'an dan Hadits. Namun demikian para ahli akhirnya menghasilkan rumusan yang berbeda-beda sesuai dengan latar belakang dan sudut pandang masing-masing.

Di antara rumusan tujuan pendidikan Islam dari para ahli pendidikan Islam tersebut adalah sebagai berikut:

- Menurut Ahmad D. Marimba (1989: 46) tujuan pendidikan Islam adalah terbentuknya kepribadian Muslim.
- Menurut H.M. Arifin (1993: 125) tujuan pendidikan Islam adalah membentuk kemampuan dan bakat manusia agar mampu menciptakan kesejahteraan dan kebahagiaan yang penuh rahmat dan berkah Allah dan seluruh penjuru alam ini.

Madrasah merupakan bagian integral dari pendidikan nasional, maka secara formal tujuan pendidikan madrasah adalah mengacu pada tujuan pendidikan nasional yang tertuang dalam GBHN sebagaimana dijelaskan di atas, dan juga dalam UUSPN Bab II pasal 3 yaitu:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya

potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (UU SPN, 2003: 7)

Tujuan umum pendidikan pada madrasah sebagaimana dijelaskan dalam pembinaan kelembagaan agama Islam di Indonesia oleh Departemen Agama RI adalah sebagai berikut:

- Mendidik peserta didik untuk menjadi manusia yang bertakwa, berakhlak mulia, sebagai muslim yang menghayati dan mengamalkan ajaran agamanya.
- Mendidik peserta didik untuk menjadi manusia pembangunan yang memiliki sikap dasar warga negara Indonesia yang berpedoman pada Pancasila dan UUD 1945.
- Memberi bekal pengetahuan, pengalaman, ketrampilan dan sikap yang diperlukan untuk melanjutkan pelajaran pada madrasah atau sekolah umum yang setingkat.
- Memberi bekal kemampuan dasar yang diperlukan bagi peserta didik yang akan memasuki bidang kehidupan di masyarakat (Abdul Ghofir & Muhaimin, 1993: 28).

Dari tujuan umum tersebut kemudian lebih dijabarkan pada masing-masing lembaga (tujuan institusional) sesuai dengan subjek penelitian di sini, maka tujuan pendidikan Madrasah Tsanawiyah adalah:

- a) Mendidik peserta didik untuk menjadi manusia yang bertakwa, berakhlak mulia, sebagai muslim yang menghayati dan mengamalkan ajaran agamanya.
- b) Mendidik peserta didik untuk menjadi manusia pembangunan sebagai warga negara Indonesia yang berpedoman pada Pancasila dan UUD 1945.
- c) Memberi bekal kemampuan yang diperlukan bagi peserta didik yang akan melanjutkan pendidikan di Madrasah Aliyah atau SMU lainnya.
- d) Memberi bekal kemampuan yang diperlukan bagi peserta didik yang akan memasuki bidang kehidupan di masyarakat (Abdul Ghofir & Muhaimin, 1993: 29).

Dari tujuan tersebut menunjukkan bahwa disamping tujuan itu meliputi pandangan yang menyeluruh pada agama, manusia dan kehidupan, juga menunjukkan adanya tuntutan untuk memenuhi kebutuhan individu dalam masyarakat.

b. Sejarah Perkembangan Madrasah di Indonesia

Sejak zaman sebelum kemerdekaan Indonesia sampai sekarang ini banyak terdapat lembaga pendidikan Islam yang memegang peranan penting dalam rangka penyebaran ajaran Islam di Indonesia, di samping peranannya yang cukup menentukan dalam membangkitkan sikap patriotisme dan nasionalisme sebagai modal mencapai kemerdekaan Indonesia, serta menunjang tercapainya tujuan pendidikan nasional. Dilihat dari bentuk dan sifat pendidikannya, lembaga pendidikan Islam tersebut ada yang bersifat non

formal seperti surau, pondok pesantren tetapi ada juga yang bersifat formal seperti madrasah (Zuhairini, 1997: 192).

Kemudian setelah Indonesia merdeka penyelenggaraan pendidikan agama, mulai mendapat perhatian yang serius dari pemerintah baik di sekolah negeri maupun di sekolah swasta. Usaha itu dimulai antara lain dengan memberikan bantuan terhadap lembaga tersebut sebagaimana yang dianjurkan oleh Badan Pekerja Komite Nasional Pusat (BPKNP) tanggal 27 Desember 1945 yang menyebutkan bahwa:

Madrasah da pesantren yang pada hakekatnya adalah salah satu alat dan sumber pendidikan dan pencerdasan rakyat jelata yang sudah berurat akar dalam masyarakat Indonesia umumnya, hendaklah pula mendapat perhatian dan bantuan nyata berupa tuntunan dan antuan materiil dari pemerintah (Hasbullah, 1995: 71).

Semula madrasah itu berdiri di samping langgar dan pesantren dan hanya memberikan pengetahuan agama saja. Arti madrasah ialah sekolah-sekolah, dan sistem ini berasal dari Arab. Pada tahun 1931 terjadi perubahan besar ke dalam madrasah-madrasah, mulai dimasukkan pengetahuan umum. Berlainan dengan organisasi langgara dan pesantren, maka madrasah mempunyai organisasi dan ciri-ciri tersendiri,

yakni:

1. Memiliki daftar dan rencana pelajaran
2. Berkelas
3. Mempunyai administrasi yang lengkap

4. Guru benar-benar bertanggung jawab atas kemajuan murid-muridnya
5. Untuk umur-umur tertentu
6. Murid diharuskan membayar uang sekolah (Hasbullah, 1999: 73).

Pada masa pemerintahan kolonial Belanda, madrasah mulai tumbuh atas dasar semangat pembaharuan di kalangan umat Islam. Latar belakang kelahiran madrasah itu bertumpu pada dua faktor penting, yaitu *pertama*, pendidikan Islam tradisional dianggap kurang sistematis dan kurang memberikan kemampuan pragmatis yang memadai. *Kedua*, laju perkembangan sekolah-sekolah ala Belanda di kalangan masyarakat cenderung meluas dan membawakan watak sekularisme sehingga harus diimbangi dengan sistem pendidikan Islam yang memiliki modal dan organisasi yang lebih teratur dan terencana. Dengan berbagai variasi, sesuai dengan basis penduduknya, madrasah tumbuh di berbagai lokasi dalam jumlah yang dari waktu ke waktu semakin bertambah.

Kenyataan demikian timbul karena kesadaran umat Islam yang telah sekian lama berada di bawah kekuasaan penjajah, sebab pada masa penjajahan Belanda pintu masuk pendidikan modern bagi umat Islam sangatlah sempit.

Setelah Proklamasi Kemerdekaan Indonesia dikumandangkan, pemerintah Indonesia mulai berbenah diri terutama dalam masalah pendidikan yang dianggap cukup menentukan dan sangat penting. Untuk itu dibentuklah

bahkan seorang pengamat Steenbrink mengatakan bahwa banyak di kota besar dan malah ditemukan Madrasah Tsanawiyah yang bermutu tinggi, sehingga mampu bersaing dengan sekolah yang dikelola oleh departemen lain (Suprayogo, 1999: 71).

Idealitas SKB 3 Menteri tersebut telah berkembang dalam masyarakat Indonesia, sehingga kelompok masyarakat yang semula menolak kehadiran madrasah menjadi berubah yakni menerimanya, bahkan sementara lapisan masyarakat kita memandang dengan strategi pengelolaan madrasah model SKB 3 Menteri itu, masa depan kehidupan anaknya lebih terjamin dalam segi mental spiritual dan akhlaknya dibandingkan dengan pendidikan di sekolah umum yang ada.

Minat masyarakat terhadap pendidikan Madrasah Tsanawiyah itu ditunjukkan dengan memasukkan anaknya ke Madrasah Tsanawiyah yang disertai dengan memberikan perhatian terhadap kegiatan pendidikan anaknya. Di sini orang tua harus dapat menempatkan diri sebagai orang yang bertanggung jawab terhadap kebutuhan anaknya dan harus mampu menjadi pendidik anaknya.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

1. Penelitian Deskriptif

Dalam pandangan Suryabrata (1983: 19), "penelitian deskriptif bermaksud memberikan gambaran secara jelas, sistematis, faktual, akurat, mengenai fakta-fakta dan sifat populasi yang berhubungan dengan fenomena yang diselidiki". Maka sesuai dengan tema penelitian ini, penulis berusaha mengumpulkan fenomena-fenomena yang ada pada populasi, kemudian mendeskripsikannya secara sistematis, terutama mengenai fenomena yang berkaitan dengan minat masyarakat terhadap pendidikan Madrasah Tsanawiyah di desa Bendosewu Talun Blitar.

2. Studi Kasus

Dilihat dari segi uraian pada landasan teori, penelitian ini termasuk juga penelitian studi kasus, yaitu "mengambil beberapa elemen dan masing-masing diselidiki secara mendalam" (Marzuki, 1995: 41). Penelitian studi kasus ini memusatkan perhatian pada suatu kasus secara intensif dan mendetail yang diselidiki terdiri dari satu unit (satu kesatuan unit) yang dipandang sebagai kasus.

B. Populasi dan Sampel

Populasi merupakan daerah atau lokasi penelitian. Populasi adalah "keseluruhan subjek yang akan diteliti" (Arikunto, 1992: 102).

Penentuan populasi sangat diperlukan dalam rangka memudahkan penelitian, yang mana populasi merupakan keseluruhan wilayah penelitian dimana penelitian tersebut dilakukan. Sedangkan menurut Sutrisno Hadi (1993: 95) mengatakan bahwa "sebagian individu yang diteliti itu disebut sampel atau contoh (*monster*), sedangkan semua individu untuk siapa kenyataan-kenyataan yang diperoleh dari sampel itu hendak digeneralisasikan disebut populasi (*universe*)".

Dari kedua pendapat tersebut dapat dipahami bahwa populasi merupakan individu-individu atau keseluruhan objek yang akan diteliti dalam suatu penelitian. Adapun yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah semua penyelenggara pendidikan di MTs Al-Ummun, baik kepala sekolah, guru maupun masyarakat desa Bendosewu.

Sedangkan sampel adalah bagian atau wakil populasi dari objek yang diteliti (Arikunto, 1992: 117). Sampel dimaksudkan untuk memperkecil objek yang akan diteliti, karena dalam suatu penelitian kebanyakan peneliti tidak dapat secara langsung meneliti semua individu atau kelompok yang ada (tercakup dalam populasi), membutuhkan waktu, tenaga serta biaya yang terbatas, sedangkan data yang dihasilkan harus objektif atau dapat dipertanggungjawabkan.

Oleh karena itu dilakukan secara sampling (dengan menyelidiki sampel atau contoh-contoh saja). Winarno Surachmad (1975: 71) mengatakan bahwa "karena tidak mungkin menyelidik langsung menyelidiki segenap populasi, perihal penetapan tujuan penelitian adalah menentukan generalisasi yang terpaksa digunakan sebagian saja dari populasi, yakni sebuah sampel yang representatif terhadap populasi".

Dengan demikian dapat dipahami bahwa untuk mendapatkan sampel yang representatif dari keseluruhan populasi yang akan diteliti diperlukan teknik sampling. Sedangkan teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah "Purposive Sampling", yaitu pemilihan sekelompok subjek didasarkan atas ciri-ciri atau sifat-sifat tersebut yang dipandang mempunyai sangkut paut yang erat dengan ciri-ciri atau sifat-sifat populasi yang sudah diketahu sebelumnya (hadi, 1993: 82).

Jadi sampel adalah unit dari populasi yang dijadikan objek dalam penelitian, dimana unit itu dianggap mewakili dari seluruh populasi. Untuk menentukan sampel ini peneliti mendasarkan pada pendapat Suharsimi Arikunto (1992: 120) yang menjelaskan bahwa "Untuk sekedar ancer-ancer maka apabila subjeknya kurang dari 100, lebih baik diambil semua sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi. Selanjutnya jika jumlah subjeknya besar dapat diambil 10-15% atau 20-25%".

Berdasarkan uraian tersebut di atas, maka besarnya sampel dalam penelitian ini adalah diambil 10% dari populasi yang ada yaitu 750 kepala keluarga, sedangkan untuk menentukan siapa saja yang dijadikan sampelnya, peneliti menggunakan tehnik purposive sampling. Dalam tehnik ini pemilihan responden didasarkan atas ciri-ciri yang relevan dengan permasalahan yang diteliti. Adapun yang dijadikan sampel dalam penelitian ini adalah kepala sekolah, guru yang mengajar di MTs Al-Umron, dan 10% dari 750 kepala keluarga yakni 75 kepala keluarga.

C. Metode Pengumpulan Data

Mengingat penelitian ini memerlukan data yang cukup banyak bentuk dan sifatnya, disamping terbatasnya kemampuan, maka dari itu penulis menggunakan beberapa metode pengumpulan data yaitu:

1. Metode Observasi

Observasi adalah "pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap fenomena-fenomena yang diselidiki, dalam arti luas observasi sebenarnya tidak terbatas pada pengamatan yang dilakukan baik secara langsung maupun tidak langsung (Hadi, 1983: 136). Suharsimi Arikunto (1992: 120) mengatakan bahwa metode observasi yaitu cara menghimpun bahan-bahan keterangan (data) yang dilakukan dengan mengadakan pengamatan dan pencatatan secara sistematis, logis dan rasional mengenai fenomena-fenomena yang diselidiki.

Sedangkan Djumhur Moh. Surya (1975: 51) mengatakan bahwa metode observasi adalah "suatu teknik mengamati secara langsung maupun tidak langsung terhadap kegiatan-kegiatan yang berlangsung baik di seklah maupun di luar sekolah". Definisi ini dipahami bahwa metode observasi ini dilakukan dengan jalan mengamati kemudian melakukan pencatatan terhadap objek yang diselidiki.

Metode observasi ini digunakan untuk mengetahui keadaan aktivitas objek yang diteliti dari dekat. Diharapkan melalui metode observasi ini dapat diperoleh data tentang keadaan fisik madrasah, sarana dan prasarana yang dimiliki untuk menyelenggarakan proses belajar mengajar.

Dengan cara mengumpulkan bahan-bahan keterangan yang dijalankan dengan melakukan tanya jawab lisan secara sepihak, yang dikerjakan dengan sistematis dan berlandaskan kepada tujuan penelitian (Marzuki, 1992: 62). Berkaitan dengan pokok permasalahan dalam penelitian ini, metode observasi digunakan untuk memperoleh data dengan mengamati:

- a. Keadaan dan aktivitas objek penelitian (sarana dan prasarana yang ada di Madrasah Tsanawiyah Al-Umron, kegiatan-kegiatan baik pendidikan, keagamaan maupun kemasyarakatan, lembaga pendidikan, keadaan kepada sekolah, guru, murid dan lain-lain).
- b. Membandingkan, melengkapi dan memperkuat hasil-hasil penelitian yang diperoleh melalui metode-metode penelitian yang lain.

- c. Keadaan dan pelaksanaan pendidikan di Madrasah Tsanawiyah Al-Umron.
- d. Minat masyarakat terhadap pendidikan Madrasah Tsanawiyah Al-Umron.

2. Metode Interview

Metode interview adalah "metode pengumpulan data dengan tanya jawab sepihak yang dikerjakan secara sistematis dan berlandaskan pada tujuan penelitian" (Hadi, 1993: 193). Dengan kata lain, wawancara merupakan teknik pengumpulan data dengan jalan mengadakan komunikasi dengan sumber data (Surya, 1975: 50).

Dalam kaitannya dengan penelitian ini, interview digunakan untuk memperoleh data tentang:

- a. Sejarah berdirinya Madrasah Tsanawiyah Al-Umron Bendosewu Talun Blitar.
- b. Kendala-kendala yang dihadapi Madrasah Tsanawiyah Al-Umron dalam mengembangkan dirinya menjadi lembaga yang diminati masyarakat.
- c. Usaha-usaha yang dilakukan untuk mengatasi kendala-kendala tersebut.

Adapun yang akan dijadikan responden dalam metode ini adalah kepala sekolah dan guru.

3. Metode Dokumenter

Dokumenter adalah "suatu yang tertulis atau tercetak yang dapat dipakai sebagai bukti" (Poerwodarminto, 1982:

- 12). Metode dokumenter adalah salah satu metode

pengumpulan data yang digunakan dalam metodologi penelitian sosial (Bungin, 2001: 152).

Adapun metode dokumenter dapat dikelompokkan menjadi dua yaitu dokumentasi dalam arti sempit dan dokumentasi dalam arti luas. "Dokumenter dalam arti luas berupa foto, monumen, urtifact, tape dan sebagainya, sedangkan dokumentasi dalam arti sempit adalah kumpulan data verbal dalam bentuk tulisan" (Koentjoroningrat, 1977: 63).

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode dokumentasi dalam arti sempit karena data yang hendak dikumpulkan berupa catatan atau arsip. Metode ini digunakan untuk mendapatkan data-data tentang sejarah, situasi dan kondisi madrasah. Pada intinya metode dokumenter adalah metode yang digunakan untuk menelusuri data historis. Dengan demikian, pada penelitian sejarah, maka bahan dokumenter memegang peranan yang amat penting (Kartono, t.t.: 298-308).

4. Metode Angket

Angket sebagai suatu alat pengumpulan data yang berisi daftar pertanyaan secara tertulis yang ditujukan kepada subjek/responden penelitian (Faisal, 2003: 122). Sedangkan menurut Bungin (2001: 130), metode angket berbentuk rangkaian atau kumpulan pertanyaan yang disusun secara sistematis dalam sebuah daftar pertanyaan, kemudian dikirim

kepada responden untuk diisi. Setelah diisi, angket dikirim kembali atau dikembalikan ke petugas atau peneliti.

Hal senada diungkapkan oleh Kartini Kartono (1980: 200) bahwa angket adalah "penyelidikan mengenai suatu masalah yang sudah banyak menyangkut kepentingan umum (orang banyak) dengan jalan mengedarkan formulir daftar pertanyaan, diajukan secara tertulis kepada sejumlah subjek, untuk mendapatkan jawaban, tanggapan, respon tertulis seperlunya. Bandingkan dengan Bimo Walgito (1993: 60). Dengan metode angket, data yang diinginkan dapat diperoleh dalam waktu yang relatif singkat, tenaga serta biaya yang relatif kecil dengan tidak menghilangkan keilmiahannya.

Penggunaan metode ini diberikan kepada masyarakat sebagai responden untuk mengetahui minat mereka terhadap Madrasah Tsanawiyah Al-Ummun Bendosewu Talun Blitar.

D. Metode Analisis Data

Dalam penelitian ini diperlukan bermacam-macam data. Dari seluruh data tersebut, penulis golongan menjadi dua yaitu data yang bersifat teoritis dan data empiris. Data teoritis diperoleh dengan mempelajari, menganalisis dari beberapa literatur yang ada relevansinya dengan pokok penelitian. Sedangkan data empiris diperoleh dengan mengadakan penelitian di lapangan. Dalam pembahasan ini penulis menggunakan tiga macam metode yaitu:

1. Metode Induktif

Metode ini merupakan suatu cara pengambilan kesimpulan dari hal-hal yang bersifat khusus menuju kesimpulan yang bersifat umum, sebagaimana yang dikatakan oleh Sutrisno Hadi (1993: 42):

Induktif berangkat dari fakta-fakta yang khusus, peristiwa-peristiwa yang konkret. Kemudian dari fakta-fakta itu atau peristiwa-peristiwa yang khusus dan konkret itu ditarik generalisasi-generalisasi yang mempunyai sifat umum.

Analisis induktif ini digunakan karena beberapa alasan. *Pertama*, proses induktif lebih dapat menemukan kenyataan-kenyataan ganda sebagai yang terdapat dalam data. *Kedua*, analisis induktif lebih dapat membuat hubungan peneliti-responden menjadi eksplisit, dapat dikenal dan akontabel. *Ketiga*, analisis demikian lebih dapat menguraikan latar secara penuh dan dapat membuat keputusan-keputusan tentang dapat tidaknya pengalihan kepada satu latar lainnya. *Keempat*, analisis induktif lebih dapat menemukan pengaruh bersama yang mempertajam hubungan-hubungan, dan *kelima*, analisis demikian dapat memperhitungkan nilai-nilai secara eksplisit sebagai bagian dari struktur analitik (Moleong, 2000: 5).

Dengan menggunakan metode ini, penulis menguraikan dan menjabarkan pendapat dari masyarakat yang berkaitan dengan fokus penelitian, kemudian ditarik

1. Analisis Data Kualitatif

Jenis data yang dianalisis secara kualitatif adalah data yang tidak dapat diukur secara langsung. Analisis data kualitatif adalah penelitian yang menganalisis data dengan mendeskripsikan melalui bentuk kata-kata atau kalimat dan pisahkan menurut kategori yang ada.

2. Analisis Data Kuantitatif

Penulis menggunakan metode ini dalam menganalisis data yang masih mentah yang berhubungan dengan angket untuk masyarakat mengenai minat mereka terhadap Madrasah Tsanawiyah Al-Umron. Adapun metode analisis ini dengan cara statistik sederhana atau statistik deskriptif, yaitu statistik yang mempunyai tugas mengorganisasikan dan menganalisis data angka agar dapat memberikan gambaran secara teratur, ringkas dan jelas mengenai sesuatu gejala peristiwa, sehingga dapat ditarik pengertian atau makna tertentu (Sudijono, 1991: 43).

Satu-satunya rumus statistik yang penulis gunakan adalah rumus distribusi frekuensi relatif sebagai berikut:

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

F : Frekuensi yang sedang dicari frekuensinya

N : Jumlah Frekuensi

P : Angka Prosentase (Sudijono, 1991: 40).

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Latar Belakang Objek Penelitian

Pada bagian ini akan dibahas persoalan yang berkaitan dengan Madrasah Tsanawiyah Al-Umron Bendosewu Talun Balitar yang meliputi:

1. Sejarah Singkat Berdirinya Madrasah Tsanawiyah Al-Umron Bendosewu

Madrasah Tsanawiyah Al-Umron ini berada di desa Bendosewu kecamatan Talun kabupaten Blitar. Madrasah Tsanawiyah ini berdiri pada hari Selasa Legi, tanggal 1 Januari 1974 bertepatan dengan tanggal 6 Dzulhijjah 1394 H. Akan tetapi sebenarnya sejak tahun 1966, di desa Bendosewu ini telah berdiri Madrasah Diniyah yang didirikan oleh bapak KH. Abdullah Safari dengan tujuan untuk menanamkan jiwa keagamaan dan menjunjung tinggi syari'at Islam.

Pada awal berdirinya, Madrasah Diniyah ini bertempat di rumah bapak KH. Abdullah Safari dan dibantu oleh dua orang tenaga pengajar, akan tetapi lama kelamaan murid yang bersekolah di Madrasah Diniyah ini bertambah banyak sehingga bapak KH. Abdullah Safari berinisiatif untuk menambah guru dan membuat kelas darurat yang lebih banyak.

Karena semakin banyak dan bertambahnya jumlah murid yang masuk maka bapak KH. Abdullah Safari memutuskan untuk menyerahkan Madrasah Diniyah ini

kepada Yayasan Lembaga Pendidikan Islam agar dapat dikelola dengan baik. Akhirnya pada tanggal 1 Januari 1974 bersama tenaga pengajar dan para tokoh masyarakat lainnya serta dukungan dari masyarakat sekitar Madrasah Diniyah diubah menjadi Madrasah Tsanawiyah guna memenuhi kebutuhan formal dari putra putri masyarakat Islam setempat di samping adanya tuntutan zaman. Mereka yang berperan serta dalam mendirikan Madrasah Tsanawiyah ini adalah KH. Asfiya', Mahmud Yunus, Hafinda Siswoyo, dan Wakidi.

Madrasah Tsanawiyah Al-Umron sekarang ini menempati sebagian tanah waqaf milik Yayasan Lembaga Pendidikan "Al-Umron" yang luas keseluruhannya 2250 m². Madrasah Tsanawiyah Al-Umron berada di bawah naungan Yayasan Lembaga Pendidikan Islam "Al-Umron" dan mendapat bimbingan dari kepala seksi perguruan agama Islam pada kantor DEPAG Kabupaten Blitar. Adapun status Madrasah Tsanawiyah Al-Umron ini adalah diakui.

Yayasan Lembaga Pendidikan Islam "Al-Umron" mengelola tiga lembaga pendidikan formal yaitu Taman Kanak-Kanak, Madrasah Ibtidaiyah dan Madrasah Tsanawiyah. Untuk mengelola dan menjalankan roda kehidupan pada yayasan dan lembaga pendidikan Al-Umron ini, sumber dana diperoleh dari subsidi pemerintah, orang tua/wali murid, masyarakat dan donatur tetap dari para aghniya' dan tokoh-tokoh masyarakat.

2. Keadaan sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana merupakan faktor yang dominan dalam menunjang pencapaian tujuan pendidikan, dalam arti untuk mencapai tujuan pendidikan maka sarana dan prasarana harus memadai. Pada umumnya sarana dan prasarana dalam pencapaian tujuan pendidikan agama Islam terdiri dari ruang belajar, kantor, ruang guru, perpustakaan, alat pelajaran dan sebagainya.

Untuk mengetahui lebih jelas tentang keadaan sarana dan prasarana sebagaimana pada tabel berikut:

TABEL I
KEADAAN SARANA DAN PRASARANA MTs AL-UMRON BENDOSEWU TALUN BLITAR

NO.	SARANA PRASARANA	JUMLAH	KETERANGAN
1.	R. Kantor	1	Baik
2.	R. Kelas	6	Baik
3.	R. Perpustakaan	1	Baik
4.	Meja Guru	6	Baik
5.	Kursi Guru	6	Baik
6.	Almari Guru	6	Baik
7.	Bangku Siswa	185	Baik
8.	Kursi Siswa	185	Baik
9.	Papan Tulis	6	Baik
10.	Papan Pengumuman	1	Baik
11.	Almari Siswa	6	Baik
12.	Jam Dinding	6	Baik
13.	Bel	1	Baik

14.	Tenda	2	Baik
15.	Peralatan Olah Raga	15	Baik
16.	Kamar Mandi, WC,	1	Baik
17.	Sumur	1	Baik
18.	Gudang	1	Baik
	R. Koperasi		Baik

Sumber: Buku Inventaris MTs Al-Umron

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa sarana dan prasarana yang dimiliki oleh Madrasah Tsanawiyah Al-Umron Bendosewu sudah cukup baik. Adapun kegiatan belajar mengajar di Madrasah Tsanawiyah Al-Umron ini seluruhnya dilaksanakan pada pagi hari.

3. Keadaan Guru Madrasah Tsanawiyah Al-Umron Bendosewu Talun Blitar

Guru adalah seorang yang bertanggung jawab dalam melaksanakan proses belajar mengajar. Dia mempunyai peranan yang besar dalam menunjang keberhasilan belajar siswa dalam rangka mencapai tujuan pendidikan.

Jumlah guru Madrasah Tsanawiyah Al-Umron sebanyak 14 orang. Dari 14 orang tersebut ada satu guru negeri yang dibantu dari Depag RI. Yaitu bapak Thohir, A.Md. Adapun selebihnya merupakan guru wiyata bakti (GTT) yang diangkat oleh yayasan. Untuk mengetahui lebih jelas mengenai guru dapat dilihat pada tabel berikut ini:

TABEL II
KEADAAN GURU MTs AL-UMRON
BENDOSEWU TALUN BLITAR

NO.	N A M A	IJAZAH	STATUS GURU
1.	Thohir, A.Md.	P.A.I	GTT
2.	Surianto	P.A.I	GTT
3.	Mudawari	IKIP	GTT
4.	Drs. M. Haris	P.A.I	GTT
5.	Sujarwo	STKIP	GTT
6.	Muhsin Tamhid, BA.	FIP	GTT
7.	Drs. Agus Priyo Utomo	IKIP	GTT
8.	Drs. Suprpto	FKIP	GTT
9.	Umi Musyayadah, S.Pd.	IKIP	GTT
10.	Kiptiah	IKIP	GTT
11.	Drs. Abd. Mustofi	IAIN	GTT
12.	Abd. Manan	P.A.I	GTT
13.	Drs. Arif Widodo	IKIP	GTT
14.	Mardianti, S.P	UNBRA	GTT

Sumber: TU MTs Al-Umron Bendosewu

4. Keadaan Siswa Madrasah Tsanawiyah Al-Umron Bendosewu Talun Blitar

Keadaan siswa Madrasah Tsanawiyah Al-Umron adalah tidak selalu mengalami peningkatan kadang mengalami penurunan. Sebagaimana dapat diperhatikan pada tabel berikut:

TABEL III
PERKEMBANGAN SISWA MTs AL-UMRON
BENDOSEWU TALUN BLITAR 2000-2005

NO.	JUMLAH SISWA	TAHUN
1.	166	2000/2001
2.	156	2001/2002
3.	177	2002/2003
4.	168	2003/2004
5.	178	2004/2005

Adapun jumlah siswa yang ada di Madrasah Tsanawiyah Al-Umron Bendosewu sekarang adalah 178 siswa yang terdiri dari 81 laki-laki dan 97 perempuan sedangkan perincian tersebut dapat dilihat pada tabel berikut ini:

TABEL IV
KEADAAN SISWA MTs AL-UMRON
BENDOSEWU TALUN BLITAR

KELAS	LAKI-LAKI	PEREMPUAN	JUMLAH
I	33	33	66
II	24	29	53
III	24	35	59
Jumlah	81	97	178

Sumber: Administrasi Kesiswaan MTs Al-Umron

5. Kurikulum MTs Al-Umron dan Pengajaran

Dalam penyelenggaraan pendidikan di Madrasah Tsanawiyah Al-Umron Bendosewu, langkah pertama yang harus dilakukan adalah merencanakan kegiatan pendidikan dalam satu tahun yang akan datang, perencanaan itu tentu saja harus berlandaskan pada kurikulum yang telah ditentukan. Dengan demikian perencanaan kegiatan pendidikan di madrasah merupakan penjabaran dari kurikulum yang ditentukan dalam GBPP.

Demikian pula halnya di Madrasah Tsanawiyah Al-Umron Bendosewu Talun Blitar langkah-langkah untuk merencanakan kegiatan pendidikan, pertama menentukan jenis kurikulum yang akan dipakai untuk saat ini. Kurikulum yang dipakai di Madrasah Tsanawiyah Al-Umron adalah mengacu pada kurikulum Depag RI. Adapun mengenai kalender pendidikan di Madrasah Tsanawiyah Al-Umron Bendosewu terdapat dalam lampiran VI.

Di Madrasah Tsanawiyah Al-Umron Bendosewu Talun Blitar ini, proses belajar mengajarnya dilaksanakan pada pagi hari, hal ini dikarenakan Madrasah telah memiliki gedung sendiri. Sedangkan mengenai jadwal Madrasah Tsanawiyah Al-Umron Bendosewu tahun 2004/2005 telah disusun sedemikian rupa sehingga dalam pelaksanaannya diharapkan agar pihak guru, murid dan staf lainnya dapat bekerja sama dengan baik, dan nantinya dapat mencapai tujuan pendidikan dengan baik pula.

B. Penyajian dan Analisis Data

Pada sub bab ini akan disajikan sekaligus dianalisis data hasil penelitian mengenai minat masyarakat terhadap pendidikan Madrasah Tsanawiyah. Kendala-kendala yang dihadapi Madrasah Tsanawiyah dalam mengembangkan dirinya menjadi lembaga yang diminati masyarakat serta usaha-usaha yang dilakukan dalam rangka mengatasi kendala-kendala tersebut.

Data-data tersebut diperoleh melalui berbagai macam metode, diantaranya metode angket, interview, observasi dan dokumentasi. Adapun angket yang disebarkan sebanyak 75 angket sebagai sampel penelitian. dari 75 angket tersebut semua bisa berhasil sehingga yang dijadikan sumber data di sini lengkap 75 angket.

1. Minat masyarakat dalam menyekolahkan putra putri di Madrasah Tsanawiyah Al-Umron
 - a. Minat masyarakat terhadap pendidikan Madrasah Tsanawiyah Al-Umron Bendosari

Adanya minat masyarakat terhadap pendidikan Madrasah Tsanawiyah dibuktikan dengan adanya keinginan masyarakat untuk menyekolahkan putra putrinya di Madrasah Tsanawiyah Al-Umron Bendosewu Talun Blitar sebagaimana dapat dilihat pada tabel berikut:

TABEL V
JAWABAN RESPONDEN TENTANG ADANYA KEINGINAN DARI MASYARAKAT MENYEKOLAHKAN PUTRA PUTRINYA DI MTs AL-UMRON

No. Item	Alternatif Jawaban	N	F	%
1	a. Punya keinginan	75	70	93,34
	b. Tidak punya keinginan	-	1	1,33
	c. ragu-ragu	-	4	5,33
Total		75	75	100

Dari jawaban di atas dapat diketahui bahwa keinginan masyarakat untuk menyekolahkan putra putri di MTs Al-Umron 93,34%, yang tidak mempunyai keinginan 1,33% dan yang ragu-ragu atau sekedar ikut-ikutan 5,33%. Adapun alasan dari masyarakat menyekolahkan putra putrinya di MTs Al-Umron sebagaimana tertera dalam tabel berikut:

TABEL VI
JAWABAN RESPONDEN TENTANG
ALASAN MASYARAKAT MENYEKOLAHKAN
PUTRA PUTRI DI MTs AL-UMRON BENDOSEWU

No. Item	Alternatif Jawaban	N	F	%
2	a. karena MTs Al-Umron mutunya baik	75	5	6,67
	b. karena guru MTs dapat bergaul dengan masyarakat	-	2	2,67
	c. agar anak lebih memahami ilmu agama	-	68	90,66
Total		75	75	100

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa alasan masyarakat dalam menyekolahkan putra putri di MTs Al-Umron 90,66% karena agar anaknya lebih memahami ilmu agama, 6,67% karena MTs Al-Umron mutunya baik, dan 2,67% karena guru MTs dapat bergaul dengan masyarakat.

Bukti lain dari adanya minat masyarakat terhadap pendidikan MTs Al-Umron adalah keinginan untuk memajukan MTs Al-Umron seperti tertera dalam tabel berikut ini.

TABEL VII
JAWABAN RESPONDEN TENTANG
ADANYA KEINGINAN DARI MASYARAKAT
UNTUK MEMAJUKAN MTs

No. Item	Alternatif Jawaban	N	F	%
3	a. Punya keinginan	75	65	86,67
	b. Tidak punya keinginan	-	-	-
	c. ragu-ragu	-	10	13,33
Total		75	75	100

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa minat masyarakat dibuktikan dengan adanya keinginan untuk memajukan MTs Al-Umron. Mereka yang mempunyai keinginan 86,67%, yang tidak mempunyai keinginan 0% dan yang ragu-ragu 13,33%. Dengan demikian minat masyarakat cukup besar dengan dibuktikan adanya keinginan untuk memajukan MTs Al-Umron.

Bentuk minat masyarakat lainnya adalah dengan adanya perhatian terhadap undangan dari pihak MTs dengan berusaha untuk menghadirinya sebagaimana tercantum dalam tabel berikut:

TABEL VIII
JAWABAN RESPONDEN TENTANG
KESEDIAAN MASYARAKAT UNTUK MENGHADIRI
UNDANGAN DARI PIHAK MTs AL-UMRON

No. Item	Alternatif Jawaban	N	F	%
4	a. menghadiri	75	72	96,00
	b. tidak menghadiri	-	-	-
	c. kadang-kadang	-	3	4,00
Total		75	75	100

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa responden yang bersedia menghadiri undangan dari pihak MTs Al-Umron sebagai salah satu bukti adanya minat 96,00%, sedangkan 4,00% responden memberikan jawaban kadang-kadang. Selain bukti di atas, guna menunjang kelancaran proses belajar mengajar di MTs, minat masyarakat dibuktikan dengan ketepatan orang tua dalam membayar SPP dengan tepat waktu sebagaimana tersebut dalam tabel berikut:

TABEL IX
JAWABAN RESPONDEN TENTANG
KETTAPAN DALAM MEMBAYAR SPP

No. Item	Alternatif Jawaban	N	F	%
5	a. tepat waktu	75	62	82,67
	b. tidak tepat waktu	-	1	1,33
	c. kadang-kadang	-	12	16,00
Total		75	75	100

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa faktor lain yang membuktikan besarnya minat masyarakat dalam menyekolahkan putra putri di MTs adalah ketetapan orang tua dalam membayar SPP. Mereka yang membayar SPP dengan tepat waktu sebanyak 82,67%, yang tidak tepat waktu 1,33% dan yang kadang-kadang 16,00%

Jika dalam tabel VII diungkapkan adanya keinginan masyarakat untuk memajukan MTs Al-Umron sebagai bukti adanya minat, kemudian dalam wujud apakah keinginan itu diwujudkan dapat diketahui pada tabel berikut:

TABEL X
JAWABAN RESPONDEN TENTANG
HAL YANG AKAN DILAKUKAN MASYARAKAT UNTUK
BERPERAN SERTA DALAM MEMAJUKAN MTs AL-
UMRON

No. Item	Alternatif Jawaban	N	F	%
6	a. memberikan sumbangan	75	55	73,33
	b. memperhatikan prestasi belajar anak	-	11	14,67
	c. mendukung adanya penambahan sarana dan prasarana	-	9	12,00
Total		75	75	100

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa adanya keinginan masyarakat untuk memajukan MTs Al-Umron dibuktikan dengan memberikan sumbangan 73,33%, memberikan perhatian pada prestasi belajar anak 14,67% dan

dengan penambahan sarana dan prasarana 12,00%. Dengan demikian hak yang akan dilakukan masyarakat dalam ikut serta memajukan MTs Al-Umron diwujudkan dalam bentuk pemberian sumbangan memberikan perhatian terhadap prestasi belajar anak serta penambahan sarana dan prasarana.

b. Kemauan masyarakat dalam menyekolahkan putra putri di MTs Al-Umron

Hal yang mendorong masyarakat dalam menyekolahkan putra putri di MTs Al-Umron adalah sebagai berikut:

TABEL XI

JAWABAN RESPONDEN TENTANG

HAL YANG MENDORONG MASYARAKAT

DALAM MENYEKOLAHKAN PUTRA PUTRI DI MTs AL-UMRON

No. Item	Alternatif Jawaban	N	F	%
7	a. banyak pelajaran agamanya b. mutu lulusannya baik c. SPP-nya murah	75	66	88,00
	Total	75	75	100

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa hal yang mendorong masyarakat dalam menyekolahkan putra putrinya di MTs Al-Umron adalah 88,00% karena banyak pelajaran agamanya, 8,00% karena mutu lulusannya baik, dan 4,00%

karena SPP-nya murah. Hal ini menunjukkan bahwa hal yang mendorong masyarakat untuk menyekolahkan putra putrinya di MTs Al-Umron karena banyak pelajaran agamanya.

Di samping banyaknya pelajaran agama, kemauan masyarakat yang lainnya didorong oleh keberadaan MTs Al-Umron adalah satu-satunya MTs di desa Bendosewu ini yang diharapkan dapat memberikan dua porsi pendidikan sekaligus yaitu pendidikan agama dan pendidikan umum sebagaimana tabel berikut ini.

TABEL XII

JAWABAN RESPONDEN TENTANG

HAL LAIN YANG MENDORONG KEMAUAN

MASYARAKAT

MENYEKOLAHKAN PUTRA PUTRI DI MTs AL-UMRON

No. Item	Alternatif Jawaban	N	F	%
8	a. karena MTs maju b. karena MTs lokasinya dekat dengan rumahnya c. karena MTs satu-satunya di desa Bendosewu	75	5	6,67
	Total	75	75	100

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa kemauan masyarakat dalam menyekolahkan putra putri didorong oleh keadaan MTs Al-Umron yang maju dengan prosentase 6,67%, kemudian karena MTs lokasinya dekat dengan rumah ada 4,00% dan karena MTs satu-satunya di desa Bendosewu ada

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Sebagai akhir dari seluruh pembahasan penelitian ini, dapat diambil kesimpulan:

1. Adanya minat masyarakat terhadap pendidikan Madrasah Tsanawiyah Al-Umron Bendosewu, hal tersebut terbukti dengan:
 - a. Adanya keinginan dari masyarakat untuk menyekolahkan putra putrinya di MTs Al-Umron Bendosewu.
 - b. Adanya keinginan masyarakat untuk memajukan MTs Al-Umron Bendosewu.
 - c. Adanya perhatian yang tinggi terhadap kepentingan pihak MTs Al-Umron dari masyarakat.
 - d. Membayar SPP dengan tepat waktu.
2. Dari minat masyarakat terhadap pendidikan Madrasah Tsanawiyah Al-Umron Bendosewu, ada kendala-kendala khusus di antaranya adalah:
 - a. Tidak adanya biaya (biaya terlalu tinggi)
 - b. Kurangnya fasilitas yang cukup baik
 - c. Tenaga pendidik yang kurang profesional
3. Adapun kendala-kendala yang dihadapi MTs Al-Umron dalam mengembangkan dirinya menjadi lembaga yang diminati masyarakat adalah:

- a. Dari pihak kepala sekolah antara lain: kurangnya kesadaran masyarakat terhadap pendidikan madrasah, pendanaan, dan tenaga pendidik (guru).
- b. Dari pihak guru antara lain: kurangnya kesadaran masyarakat terhadap pendidikan madrasah, adanya sekolah-sekolah lanjutan tingkat pertama dan MTs antara lain MTs Al-Muhtadun di desa Jabung dan MTsN yang ada di desa Jeblog dan SLTPN Talun I di desa Bendosewu yang lokasinya tidak jauh dari lokasi MTs Al-Umron desa Bendosewu.
4. Untuk mengatasi kendala-kendala tersebut ada beberapa usaha yang dilakukan pihak pengelola MTs Al-Umron ini antara lain adalah:
 - a. Kepala Sekolah usahanya antara lain:
 - 1) Mengadakan musyawarah dengan pihak yayasan, guru dan orang tua murid, tokoh-tokoh masyarakat dan pemerintah setempat.
 - 2) Memberikan perhatian pada guru serta anak didik.
 - 3) Menciptakan hubungan yang harmonis dalam masyarakat.
 - b. Guru usahanya antara lain:
 - 1) Mengadakan pendekatan secara langsung dengan masyarakat sekitarnya.
 - 2) Mengikuti penataran-penataran yang relevan dengan bidangnya.

3) Untuk menarik simpati dan minat masyarakat guru harus dapat hidup dan menyesuaikan diri dimana ia tinggal.

B. Saran-saran

1. Saran kepada masyarakat atau orang tua
 - a. Karena sekarang MTs Al-Umron telah ada beberapa kemajuan yang cukup lumayan, maka bagi orang tua yang berkeinginan menyekolahkan putra putrinya di MTs, hendaknya di sekolahkan di MTs Al-Umron Bendosewu, karena di MTs Al-Umron Bendosewu selain diajarkan pelajaran agama juga diajarkan pengetahuan umum dan ijazahnya pun juga setingkat dengan sekolah lanjutan tingkat pertama.
 - b. Orang tua hendaknya lebih meningkatkan pengawasan dan perhatian terhadap putra putrinya terutama tentang tingkah laku dan aktifitasnya.
2. Saran kepada pengelola madrasah
 - a. Untuk dapat menarik minat masyarakat hendaknya pihak madrasah meningkatkan kualitas maupun kuantitas pendidikan MTs Al-Umron ini, dengan mengadakan studi banding sehingga akan mengetahui kekurangan atau kelebihan yang dimiliki oleh MTs Al-Umron. Selain itu juga akan menambah wawasan tentang bagaimana dapat menciptakan lembaga pendidikan yang diminati oleh masyarakat.

- b. Meningkatkan hubungan pihak madrasah, yayasan dan orang tua murid, guru memecahkan permasalahan yang muncul dalam rangka mengembangkan pendidikan madrasah sebagai lembaga pendidikan yang diminati oleh masyarakat.
 - c. Untuk mengatasi masalah dana selain dari pemerintah juga dari swadaya masyarakat dan donatur tetap (sumber dana).
 3. Saran kepada guru
 - a. Untuk meningkatkan kualitas guru, hendaknya setiap guru berusaha semaksimal mungkin untuk menguasai materi yang akan disampaikan sehingga murid dapat menerima materi pelajaran dengan baik.
 - b. Guru sebaiknya mengadakan pendekatan dan kerjasama dengan masyarakat sekitarnya dan memberikan penjelasan kepada masyarakat tentang keberadaan madrasah sehingga minat masyarakat akan semakin besar.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, Muslim, *Islam Transformatif*, Jakarta: t.p., 1995.
- Ahmadi, Abu, *Metodik Khusus Pendidikan Agama*, Bandung: Armico, 1986.
- Anshari, Endang S., *Pokok-pokok Pikiran Tentang Pendidikan Islam*, Jakarta: Usaha Interprises, 1976.
- Arifin, M., *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1993.
- , *Kapitas Selektu Pendidikan Islam dan Umum*, Jakarta: Bumi Aksara, 2000.
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian*, cet. VIII, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1992.
- , *Manajemen Pengajaran Secara Manusiawi*, Jakarta: Rineka Cipta, 1993.
- Bagi, Moh. Fuad Abd., *Al-Lu'lu' wal Marjan: Himpunan Hadits Shahih*, Surabaya: Bina Ilmu, 1982.
- Bungin, Burhan, *Metodologi Penelitian Sosial, Format-format Kuantitatif dan Kualitatif*, Surabaya: Airlangga University Press, 2001.
- Departemen Agama RI., *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 1990.
- , *Memahami Paradigma Baru Pendidikan Nasional dalam Undang-Undang Sisdiknas*, Jakarta: Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, 2003.
- Faisal, Sanapiah, *Format-format Penelitian Sosial, Dasar-dasar dan Aplikasi*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2003.
- Furqan, Arif, *Pengantar Penelitian Dalam Pendidikan*, Surabaya: Usaha Nasional, 1982.
- Ghofir, Abdul & Muhaimin, *Pengenalan Kurikulum Madrasah*, Surabaya: Ramadhani, 1993.
- Hadi, Sutrisno, *Metodologi Research*, Yogyakarta: Andi Offset, 1993.
- Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1999.
- Himpunan Peraturan Perundang-undangan tentang Pendidikan Nasional, Jakarta: Depag RI, 1999/2000.
- Indrakusuma, Amir Daen, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, Surabaya: Usaha Nasional, 1978.
- Kartono, kartini, *Pengantar Metodologi Research Sosial*, Bandung: Alumni, 1980.
- Ketetapan MPR No. II/Tahun 1993 tentang GBHN, Jakarta: Sinar Grafika, 1993.
- Koentjoroningrat, *Metode-metode Penelitian Masyarakat*, Jakarta: Gramedia, 1977.
- Mappiare, Andi, *Psikologi Remaja*, Surabaya: Usaha Nasional, 1982.
- Marimba, Ahmad D., *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung: PT. Al-Ma'arif, 1989.
- Marzuki, *Metodologi Riset*, Yogyakarta: Bagian Penerbitan Fakultas Ekonomi UII, 1992.
- Masduki, "Pemikiran Tentang Pengembangan Madrasah Sebagai Sekolah Umum Berciri Khas Agama Islam",

- Ta'allum, Jurnal Pendidikan Islam Jurusan Tarbiyah STAIN Tulungagung, vol. 26 No. 2, 2003.
- Moleong, Lexy J., *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000.
- Muhaimin dan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996.
- Nasution, S., *Sosiologi Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara, 1999.
- Nurkencana, Wayan dan PPN Sunartana, *Evaluasi Pendidikan*, Surabaya: Usaha Nasional, 1983.
- Poerwodarminto, WJS, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1982.
- Poloma, Margaret M., *Sosiologi Kontemporer*, Jakarta: Rajawali Pers, 1992.
- Pubakawaja, Soegarda, *Ensiklopedi Pendidikan*, Jakarta: Gunung Agung, 1976.
- Soekanto, Soerjono, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1990.
- Steenbrink, Karel A., *Pesantren Madrasah Sekolah (Pendidikan Islam Dalam Kurun Modern)*, Jakarta: Dharmma Aksara Perkasa, 1986.
- Sudijono, Anas, *Pengantar Statistik Pendidikan*, Jakarta: Rajawali Pers, 1991.
- Suprayogo, Imam, *Reformasi Visi Pendidikan Islam*, Malang: STAIN Pers, 1999.
- Surachmad, Winarno, *Pengantar Metodologi Ilmiah*, Bandung: Usaha tarsito, 1975.

- Surya, I. Djumhur Moh., *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah*, Bandung: CV. Ilmu, 1975.
- Suryabrata, Sumadi, *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: Rajawali Pers, 1991.
- Suryadi, Ace & H.A.R. Tilaar, *Analisis Kebijakan Pendidikan Suatu Pengantar*, Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 1994.
- Syarif, A. Hamid, *Pengantar Kurikulum Sekolah dan Madrasah*, Bandung: Citra Umbara, 1995.
- Tafsir, Ahmad, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1994.
- Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional dan Peraturan Pelaksanaannya, Jakarta: Sinar Grafika, 1989.
- Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Bandung: Citra Umbara, 2003.
- Usa, Muslih, *Pendidikan Indonesia Antara Cita dan Fakta*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 1991.
- Wahyu MS, *Wawasan Ilmu Sosial Dasar*, Surabaya: Usaha Nasional, 1986.
- Walgito, Bimo, *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah*, Yogyakarta: Andi Offset, 1993.
- Zuhairini, dkk., *Metodik Khusus Pendidikan Agama*, Jakarta: Bumi Aksara, 1989.
- , *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1991.
- , *Metodologi Pendidikan Agama*, Surabaya: Ramadhani, 1993.

-----, dkk., *Sejarah Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1997.



STAIN TULUNGAGUNG PRESS



ISBN 978-602-8079-28-0



9 786028 079280